

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan Akhir

Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan dalam kerangka teori resiliensi Connor dan Davidson (2003), dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai resiliensi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yakni sabar, tawakkal, dan optimisme, telah dipahami, diimplementasikan, dan dinilai relevan oleh mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pertama, dalam hal pemahaman, mahasiswa PKU menunjukkan pengetahuan yang cukup mendalam terhadap ayat-ayat resiliensi seperti Q.S. al-Baqarah/2:155–157, Q.S. Âli 'Imrân/3:186, Q.S. ath-Thalâq/65:3, Q.S. az-Zumar/39:53, dan Q.S. Yûsuf/12:87. Mereka tidak hanya memahami kandungan maknanya secara normatif, tetapi juga secara eksistensial dan kontekstual. Sabar dipahami sebagai daya tahan menghadapi tekanan; tawakkal sebagai penyempurna usaha dengan kepercayaan penuh pada Allah; dan optimisme sebagai semangat positif yang bersumber dari harapan kepada rahmat-Nya.

Kedua, dari sisi implementasi, mahasiswa PKU mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam dinamika akademik, sosial, maupun spiritual. Sabar diterapkan saat menghadapi kesulitan studi atau konflik organisasi; tawakkal menjadi prinsip saat menunggu hasil dari usaha yang telah maksimal dilakukan; sedangkan optimisme menjadi kekuatan batin yang menjaga semangat mereka tetap menyala di tengah

ketidakpastian dan tantangan hidup. Implementasi nilai-nilai ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling bersinergi dalam membentuk ketahanan pribadi yang kokoh.

Ketiga, terkait relevansi, mahasiswa PKU menilai bahwa nilai-nilai resiliensi Qur'ani sangat penting dan kontekstual dalam menghadapi tekanan kehidupan kontemporer. Nilai-nilai tersebut mampu meredam stres, menjaga kewarasan emosi, serta memberikan arah dan ketenangan spiritual di tengah realitas kehidupan yang penuh dengan beban akademik, sosial, dan teknologi. Resiliensi berbasis nilai Qur'ani bukan hanya dirasakan sebagai kebutuhan, tetapi juga menjadi jawaban praktis atas tantangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai resiliensi dalam Al-Qur'an memiliki daya transformasi nyata dalam kehidupan mahasiswa PKU. Nilai tersebut bukan hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan secara reflektif dan diyakini relevan dalam kehidupan modern. Temuan ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara spiritualitas Islam dan ketahanan psikologis, yang sekaligus memperkuat potensi pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi Islam.

B. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian lanjutan agar kajian mengenai resiliensi berbasis ayat-ayat Al-Qur'an dapat terus berkembang secara teoritis dan aplikatif.

Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang fakultas, jurusan, dan lingkungan pembinaan yang berbeda, baik dalam maupun luar PKU. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat membandingkan sejauh mana intensitas pendidikan keislaman memengaruhi pemahaman dan implementasi nilai-nilai resiliensi Qur'ani di kalangan mahasiswa secara umum. Hal ini juga akan membuka ruang analisis komparatif antara mahasiswa keagamaan dan non-keagamaan dalam membentuk sikap resiliensi.

Kedua, diperlukan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, guna mengukur hubungan antara nilai-nilai resiliensi Qur'ani dengan variabel psikologis lain seperti tingkat stres, kesejahteraan emosional, kecemasan akademik, atau prestasi belajar. Instrumen pengukuran kuantitatif berbasis indikator Qur'ani dapat dikembangkan dan divalidasi agar mampu menjelaskan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari nilai-nilai tersebut terhadap ketahanan diri mahasiswa.

Ketiga, untuk memperkaya analisis teori, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan atau mengembangkan teori resiliensi berbasis Islam, baik melalui integrasi dengan psikologi Islam, pendekatan sufistik, atau kerangka tafsir *maudhū'ī* (tematik) yang lebih mendalam. Pendekatan ini akan memungkinkan munculnya model resiliensi yang tidak hanya adaptif terhadap konteks keislaman, tetapi juga berakar pada epistemologi wahyu secara otentik. Penelitian dapat difokuskan pada konstruksi resiliensi dari sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, untuk membentuk formulasi teoritis yang khas.

Keempat, penelitian di masa depan dapat diarahkan pada pengembangan modul pendidikan atau program pelatihan resiliensi berbasis Al-Qur'an yang aplikatif bagi mahasiswa. Program tersebut dapat diterapkan dalam pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan kampus, terutama di tengah peningkatan kasus stres akademik, gangguan mental, dan krisis jati diri di kalangan generasi muda. Dengan kata lain, penelitian lanjutan dapat menjembatani temuan akademik dengan kebutuhan praktis dunia pendidikan dan pembinaan moral.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, penelitian tentang resiliensi Qur'ani akan semakin kaya secara metodologis, luas secara kontekstual, dan kuat secara teoretis, sekaligus relevan secara sosial dalam menjawab tantangan kehidupan mahasiswa Muslim masa kini.